

KRITIK BAHAYA SAMPAH PLASTIK DALAM MURAL “SILENT” DI KULIDAN KITCHEN SPACE KARYA DJAMUR KOMUNITAS (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

I Komang Bayu Ganeshwara¹, Ni Luh Ramaswati Purnawan², I Dewa Ayu Sugiatica Joni³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : ganeshwarabayu@gmail.com¹, ramaswati.purnawan@unud.ac.id², idaioni@unud.ac.id³

ABSTRAK

Djamur Komunitas is an art community that based in Bali established in 2007. Their members spread in almost all the districts in Bali. Most of their artworks speak about criticism, especially for environmental issues. One of their art work, titled “Silent”, can be found in Kulidan Kitchen Space. That mural can be seen in an area on its backyard wall. Mural “Silent” drew in an event named TrashStock Festival 2017. This study used descriptive qualitative research with a constructivist paradigm. The data collecting used some techniques, such as interview, observation, documentation, literature study and analysis of symbols. The result shows that the mural “Silent” contains messages for Balinese people to be more aware and more careful about environmental sustainability, so Bali’s nature is not damaged due to the construction of tourism facilities. This is reinforced by a statement from the painter directly who stated that each symbol in the “Silent” mural has its own meaning, which serves to convey the criticism.

Keywords: Representation, Mural, Community Djamur, Plastic Waste.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mural menjadi media komunikasi yang efektif saat ini, hal ini dikarenakan media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Melalui visualisasi maka pelukis mural dapat menyampaikan pesan. Mural dapat disebut sebagai lukisan besar. Selain untuk menyampaikan pesan, mural digunakan untuk mendukung ruang arsitektur (Susanto, 167).

Umumnya, lukisan besar yakni, mural dapat ditemukan atau terletak pada tembok-tembok kota. Gambar dari mural

mulai dari gambar kartun, kemudian gambar manusia ataupun hewan. Mural adalah salah satu seni rupa, dan terdapat sebuah pesan ditujukan kepada masyarakat atau khalayak umum yang melihat.

Mural sebagai media dalam komunikasi mulai digunakan sejak zaman prasejarah, terutama pada negara-negara Eropa. Mural digunakan untuk menggambarkan kehidupan, kemudian mural juga digunakan sebagai ritual (Sheehan, 2019).

Mural adalah kegiatan melukis di atas media dinding, kegiatan mural ini juga dapat dilakukan pada tembok atau

permukaan luas. Dalam keberadaannya seni mural sering kali dikaitkan dengan seni graffiti. Namun pada pelaksanaannya, seni mural dan graffiti memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Graffiti berupa tulisan dan biasanya dibuat dengan menggunakan cat semprot. Mural dibuat dengan lebih bebas, dan menggunakan cat.

Namun dapat juga menggunakan cat yang dapat menghasilkan gambar (Yuliawan, 2002). Mural tidak hanya sekedar dibuat. Namun, bagi pembuatnya, melalui mural terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan dengan menggunakan mural sebagai medianya.

Seni mural juga termasuk ke dalam salah satu jenis seni rupa. Seni mural yang juga termasuk ke dalam salah satu produk dari budaya pop. Adanya dampak dari globalisasi erat kaitannya dengan budaya massa yang semakin berkembang hingga saat ini. Beragam teknik industrial produksi massa kemudian disesuaikan kembali dengan selera masyarakat saat ini yang kemudian akan lebih mudah untuk dipasarkan dan nantinya akan lebih mudah untuk mendapatkan keuntungan melalui bantuan teknologi yang semakin canggih sebagai mediator untuk mempengaruhi masyarakat.

Seni mural merupakan suatu lukisan yang diaplikasikan pada dinding. Mural sebagai media yang memiliki sifat permanen serta bebas dengan menggunakan cat dan teknik khusus

dalam proses pembuatannya. Sehingga, dapat menghasilkan suatu lukisan yang mampu bertahan selama tujuh tahun lamanya (Caroline Br Gurning 2021).

Mural sebagai bentuk komunikasi visual. Melalui visualisasi mural dapat membawa pesan, dari pembuat karya mural untuk publik yang melihat. Bentuk komunikasi visual lewat mural lebih efektif apabila bentuk dari mural serta pesan yang terdapat pada mural mewakili ide.

Seniman saat menyampaikan pesan akan menciptakan citra. Kemudian seniman akan menggunakan simbol dan mitos yang ada di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pesan yang dibuat oleh seniman dalam mural dimaknai sebagai sebuah wacana (Christian Oki Candra, 2013).

Dengan menggunakan gambar yang sesuai atau relevan, kemudian seniman mural juga menggunakan warna yang sesuai dengan bentuk yang unik, akan lebih memudahkan untuk mendapatkan perhatian khalayak atau masyarakat yang melihat.

Dibandingkan dengan hanya mengucapkan atau menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata, komunikasi visual ini memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan pesan lebih rinci kepada para khalayak.

Salah satu komunitas di Bali yang aktif di bidang mural adalah *Djamur Komunitas*. Komunitas ini merupakan gabungan dari komunitas seni rupa yang kemudian menamakan diri sebagai *Djamur Komunitas* seni visual yang anggotanya tersebar hampir di semua

kabupaten di Bali. Aktivitas *Komunitas Djamur* tidak hanya terfokus di bidang seni mural. Komunitas ini mengerjakan serta membuat semua bentuk seni - seni visual.

Namun, yang menjadi ketertarikan penulis adalah mural yang dibuat oleh *Djamur Komunitas* di tembok di Kulidan Kitchen di daerah Sukawati, Gianyar. Di Bali ada banyak mural - mural yang mendukung arsitektur kota, serta cafe dan restoran. Tetapi mural yang memiliki pesan tersirat seperti di tembok Kulidan Kitchen tersebut belum banyak ada pada tembok-tembok daerah Sukawati Gianyar.

Mural tersebut berjudul "*Silent*". Mural ini mengandung pesan untuk mengajak masyarakat Bali agar tidak hanya berfokus kepada pariwisata tetapi bungkam dengan banyaknya sampah plastik dihasilkan oleh dampak pariwisata.

Gambar visual dari mural yang berjudul "*Silent*" ini adalah ikon dewa wisnu yang berada dalam monumen Garuda Wisnu Kencana yang mulutnya tertutup kantong plastik berwarna hitam putih. Sempat menjadi pro kontra di masyarakat dan pencipta patung Garuda Wisnu kencana karena adanya pelecehan terhadap Dewa Wisnu. Sehingga, peneliti tertarik untuk menganalisis semiotika mural yang berjudul silent karya Djamur Komunitas.

Rumusan Masalah

Bagaimana kritik lingkungan bahaya sampah plastik yang ingin disampaikan

oleh komunitas Djamur pada mural "*Silent*"?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kritik lingkungan bahaya sampah plastik yang ingin disampaikan oleh komunitas Djamur pada mural "*Silent*".

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Visual

Desainer komunikasi visual melalui karya visual berusaha untuk mempengaruhi audiens agar memberikan respon positif kepada karya visual yang dibuat. Oleh karena itu desain komunikasi visual harus dibuat dengan komunikatif, dapat dikenal oleh audiens, dibaca, dan dimengerti atau mudah dipahami oleh target *audience* (Cenadi, 1999).

Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Charles S Peirce, tanda dapat disebut sebagai suatu hal yang mewakili suatu hal lainnya. Suatu hal lainnya dari tanda tersebut disebut sebagai interpretant.

Proses "semiosis" disebut sebagai signifikansi (Indiawan, 2013). Penalaran manusia juga dapat dilakukan dengan menggunakan tanda. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manusia hanya dapat bernalar dengan menggunakan tanda.

Elemen dari tanda terdiri atas: pertama, tanda atau *sign*. Kedua acuan tanda atau *object*, dan elem terakhir adalah penggunaan tanda atau yang disebut sebagai *interpretant*. Tiga elemen

disebut sebagai *triangle meaning* (Kriyantono, 2008:265).

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik. Melalui panca indera manusia tanda dapat ditangkap. Tanda Simbol, Ikon dan Indeks adalah tanda menurut Peirce.

Penyampaian Pesan Melalui Mural

Mural adalah lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan.

Mural menjadi bagian dari seni publik sehingga membentuk komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah tersebut diantara seniman mural menyampaikan pesan dengan visual kepada masyarakat atau individu yang melihat mural tersebut terhadap hal yang ingin disampaikan.

Kemudian, masyarakat yang melihat karya mural tersebut dalam praktiknya dapat melakukan interaksi kepada seniman. Nilai estetika yang dimiliki oleh mural adalah memperindah kota. Kemudian, mural menjadi karya yang dapat digunakan sebagai media, khususnya untuk menyampaikan pesan. Sehingga, mural dapat digunakan sebagai karya seni untuk menyampaikan serta menyalurkan aspirasi dari masyarakat.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Sumber data primer yang digunakan adalah, pertama yaitu objek mural "*Silent*" dan yang kedua adalah data yang didapatkan melalui

wawancara mendalam dengan narasumber yaitu penggagas sekaligus pelukis mural sebagai penguat justifikasi.

Melalui sumber data primer, peneliti dapat mengetahui makna yang terdapat pada mural "*Silent*" karya Djamur Komunitas. Sehingga peneliti dapat lebih mudah mengetahui makna dari mural. Kemudian dalam mengolah data, pada masing masing komponen yang ada di dalam mural "*Silent*" karya Djamur Komunitas yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengkolaborasi hasil pemikiran peneliti dengan hasil wawancara mendalam bersama Narasumber. Sehingga, tidak terjadi kesalahpahaman khususnya pada pemaknaan dalam mural "*Silent*" karya Djamur Komunitas.

Sumber data sekunder menggunakan sumber - sumber dari internet, literatur-literatur, jurnal, serta penelitian terdahulu terkait studi semiotika terhadap mural. Unit analisis penelitian ini adalah representasi dari masing masing komponen yang terkandung di dalam mural "*Silent*" karya Djamur komunitas. Teknik Pengumpulan Data penelitian ini terdiri atas: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara, Studi Pustaka serta menggunakan Analisis Simbol.

Teknik analisis data yang digunakan ini digunakan teknik analisis semiotika. Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis semiotika dengan model Charles Sanders Peirce.

Teknik penyajian yang digunakan pada penelitian adalah narasi. Data ditulis dengan teks naratif beserta analisis

mendalam. Sehingga akan menunjukkan kesimpulan serta jawaban sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kritik Bahaya Sampah Plastik dalam Mural “*Silent*” di Kulidan Kitchen Space Karya Djamur Komunitas

Representasi tidak hanya melibatkan identitas budaya disajikan. Namun, representasi juga dapat dikonstruksikan pada persepsi dari masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan. Mural “*Silent*” karya Djamur Komunitas ini merepresentasikan bahaya sampah plastik bagi lingkungan, khususnya di Bali

Bali banyak dikunjungi oleh turis domestik maupun mancanegara. Peningkatan jumlah penduduk serta kedatangan turis, baik domestik maupun mancanegara ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya volume sampah di Bali, khususnya sampah plastik.

Industri pariwisata turut menyumbang banyaknya volume sampah yang sampai di TPA Suwung. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) di Kabupaten Badung pada tahun 2019 menyebutkan bahwa, untuk volume sampah Kabupaten Badung yang dibawa ke TPA Suwung setiap harinya adalah sekitar 205 ton per hari. Sekitar 40% dari total sampah tersebut berasal dari jasa pariwisata, dan selebihnya dari rumah tangga. Dari angka 40% tersebut, sebanyak 90% merupakan organik, 9,5%

berupa sampah anorganik, dan 0,5% limbah B3 dan lain-lain.

Selain TPA Suwung, pantai juga menjadi tempat bermuaranya sampah. Sebagian besar sungai yang ada di Bali tercemar akibat adanya alih fungsi sungai sebagai salah satu tempat untuk pembuangan limbah (Purnaya dan Semara, 2018:10).

Masyarakat Bali saat ini terlalu fokus kepada pembangunan fasilitas penunjang, Misalnya, hotel, villa, dan restoran. Pembangunan ini bisa dikatakan dilakukan secara masif. Wisata alam, seperti air terjun dan pegunungan pun kini sudah banyak dibangun fasilitas penunjang, sehingga mengurangi sisi alami.

Adanya pembangunan yang dilakukan secara terus – menerus dapat merusak ekosistem lingkungan setempat, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kerusakan jangka pendek yang dimaksud adalah masalah meningkatnya produksi sampah dan pencemaran, sedangkan dampak negatif untuk jangka panjang yang didapat adalah berkurangnya lahan hijau dan daerah resapan air.

Pembangunan dan pariwisata memang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dampak positif tersebut adalah peningkatan ekonomi serta kesejahteraan hidup. Akan tetapi, tentu akan lebih baik jika masyarakat juga memikirkan efek jangka panjang dari pembangunan tersebut, sehingga kelestarian alam juga bisa terjaga.

Mural "*Silent*" karya Djamur Komunitas merupakan bentuk kritik sikap warga Bali dan pendatang yang tidak mengindahkan masalah lingkungan. Padahal di Bali mengenal sebuah konsep ajaran yang mengatur keharmonisan, yaitu Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta. Tri artinya "tiga", Hita artinya kebahagiaan, dan Karana artinya penyebab. Sehingga arti dari Tri Hita Karana adalah tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan.

Sebagai bentuk kritik terhadap kondisi masyarakat Bali saat ini yang kurang peduli terhadap permasalahan lingkungan, Djamur Komunitas membuat karya mural berjudul "*Silent*". Dalam mural ini terdapat beberapa objek, setiap objek diinterpretasikan ke dalam suatu makna untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam mural ini tergambar sosok Dewa Wisnu. Dalam kepercayaan Hindu Bali, sosok Dewa Wisnu merupakan bagian dari Tri Murti.

Tri Murti adalah tiga bentuk kekuatan manifestasi Tuhan untuk menciptakan, memelihara, dan melebur alam beserta isinya. Tiga bentuk manifestasi tersebut antara lain Dewa Brahma yang fungsinya sebagai pencipta atau disebut juga utpathi. Kemudian, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara atau sthiti, dan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur atau pralina.

Lukisan mural yang berjudul "*Silent*" ini menggambarkan Dewa Wisnu layaknya pada ikon Patung Garuda Wisnu Kencana. Patung Garuda Wisnu Kencana kini menjadi ikon pariwisata Bali modern. Patung ini telah dikenal oleh dunia. Hal

ini yang membuat Djamur Komunitas menghadirkan patung ini dalam mural "*Silent*".

Dalam mural "*Silent*" karya Komunitas Djamur, sosok Dewa Wisnu digambarkan menutup matanya. Hal ini merepresentasikan ketidakpedulian masyarakat terhadap kelestarian alam yang semakin hari semakin rusak. Adanya tali yang mengikat Dewa Wisnu dan kantong plastik merupakan representasi dari tidak bisanya masyarakat Bali untuk lepas sektor pariwisata. Masyarakat Bali sudah terlanjur nyaman hidup dalam sektor pariwisata.

Dari penjabaran tersebut, terlihat bahwa kebersihan merupakan salah satu hal yang patut dipelihara oleh masyarakat Bali agar Pulau Bali dapat tetap menjadi daya tarik wisata yang ramai didatangi turis. Selain menjaga kebersihan dan melakukan penanganan serius masalah sampah, pembangunan hotel dan vila juga patut dikendalikan. Jika hal-hal ini tidak ditangani dengan serius, maka dikhawatirkan tidak akan ada lagi turis yang tertarik untuk datang ke Bali. Masyarakat pun terancam kehilangan mata pencaharian.

Mulut Dewa wisnu yang tertutup kantong plastik merepresentasikan sikap masyarakat yang enggan bersuara tentang kerusakan lingkungan akibat sampah plastik. Masyarakat cenderung mengutamakan pembicaraan tentang keindahan alam Pulau Bali sebagai promosi pariwisata. Masyarakat Bali seolah menutup mulut akan krisis

lingkungan yang terjadi di wilayahnya agar tidak merusak citra pariwisata. Kantong plastik merepresentasikan tercemarnya lingkungan.

Sampah plastik menjadi salah satu jenis sampah yang membuat lingkungan menjadi rusak. Kendati dapat membahayakan lingkungan, namun masyarakat sangat sulit untuk lepas dari penggunaan plastik. Dalam industri pariwisata maupun kehidupan masyarakat sehari-hari, penggunaan bahan plastik juga sulit untuk dihindari.

Plastik biasanya digunakan untuk mengemas suatu barang atau makanan. Meskipun ada pengganti berupa kantong kertas atau kain, namun penggunaan kantong plastik masih menjadi pilihan utama masyarakat karena sifatnya yang ringan, murah, dan kedap air.

Kantong plastik di dalam mural yang berjudul "*Silent*" ini berwarna hitam dan putih. Masyarakat lokal Bali sering menyebutnya dengan *kresek poleng*. Kresek yang berarti kantong plastik, sedangkan poleng adalah sebutan untuk warna loreng yang berwarna hitam dan putih. Bagi masyarakat Bali, warna poleng mengandung makna refleksi dari kehidupan yaitu baik dan buruk. Konsep ini dikenal dengan istilah Rwa Bhineda.

Rwa Bhineda diterjemahkan sebagai dualisme. Rwa Bhineda bermakna bahwa kehidupan tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan. Unsur-unsur ini tidak perlu dinilai baik atau jelek, dan tidak ada maksud bahwa satu akan mengalahkan yang lain. Rwa bhineda merupakan

konsep dualistis yang menyebabkan dunia menjadi harmoni. Hal serupa juga dikatakan oleh Rai bahwa "rwa bhineda adalah keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu: percaya terhadap adanya dua kekuatan yang sangat dahsyat" (Rai, 2001: 148).

Konsep Rwa Bhineda pada kresek poleng ini merepresentasikan bahwa plastik mempunyai dua sisi positif dan negatif. Di satu sisi, plastik sangat berguna bagi manusia, tetapi di sisi lain plastik juga menjadi masalah besar bagi dunia khususnya di Bali. Mural "*Silent*" karya Djamur Komunitas secara keseluruhan merupakan sebuah kritikan terhadap lingkungan Pulau Bali yang semakin rusak akibat sampah plastik.

Sampah plastik berdampak negatif bagi kelangsungan alam dan lingkungan. Mural "*Silent*" juga memberi pesan bagi masyarakat Bali agar lebih peduli terhadap penanganan sampah plastik. Selama ini masyarakat Bali terlalu terfokus pada pembangunan sektor pariwisata, namun kurang memperhatikan kondisi lingkungannya yang semakin terpuruk. Padahal dalam nilai hidup masyarakat Bali terdapat beberapa konsep yang mengajak masyarakat atau manusia untuk berlaku hormat dan harmonis terhadap alam lingkungannya, yaitu konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana.

Mural "*Silent*" merupakan media komunikasi yang digunakan oleh Djamur Komunitas untuk menyampaikan kritik, pikiran, ide, serta pesan. Masyarakat yang melihat karya mural ini diharapkan

dapat mengerti isi pesan yang terkandung dalam mural ini. Masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, sebab manusia tidak bisa lepas dari alam.

Verifikasi dari Pelukis Mural “*Silent*”

Mural berjudul “*Silent*” merupakan karya dari Djamur Komunitas. Penggagas dan pelukis dari mural ini adalah Agustinus “Timbool”. Selain aktif sebagai anggota Djamur Komunitas, Agustinus “Timbool” juga terlibat dalam berkegiatan seni. Agustinus “Timbool” memiliki sebuah studio seni bernama *Timmi Turtle*. Selain mural “*Silent*”, Agustinus “Timbool” juga sering membuat karya yang mengangkat isu lingkungan. Isu lingkungan baginya menarik dan penting untuk diangkat. Hal ini dikarenakan isu lingkungan saat ini kurang diperhatikan.

Mural “*Silent*” merupakan salah satu media bagi Agustinus “Timbool” dalam menyampaikan aspirasinya. Momen untuk melukis mural ini pun nilainya tepat, sebab bersamaan dengan diadakannya festival TrashStock 2017 yang memiliki visi yang sejalan dengan idenya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Ada beberapa elemen penting dalam mural “*Silent*” yang dilukis oleh Agustinus “Timbool” sebagai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Elemen - elemen tersebut yaitu patung Garuda Wisnu Kencana, simbol mata tertutup, simbol mulut tertutup, kantong plastik berwarna hitam putih, dan tali pengikat.

Bagi sang pelukis mural masing-masing elemen tersebut mewakili sebuah pesan penting yang ingin dibagikan dan disuarakan kepada masyarakat.

Patung Garuda Wisnu Kencana menurut Agustinus “Timbool” merupakan simbol dari pariwisata Bali modern. Simbol patung ini mewakili pesan bahwa saat ini masyarakat Bali masih sangat bergantung pada dunia pariwisata. Patung Garuda Wisnu tersebut digambarkan sedang menutup mata.

Pesan yang ingin disampaikan pelukis dari simbol ini adalah gemerlapnya dunia pariwisata Bali seolah-olah telah membuat masyarakat Bali tidak memperdulikan hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kepentingan untuk menjaga lingkungan sekitarnya, terutama dari bahaya limbah sampah plastik. Mulut tertutup menurut Agustinus “Timbool” merupakan simbol dari masyarakat yang ‘menutup mulut’ dan enggan bersuara tentang kondisi alam Bali yang semakin lama semakin tidak sehat. Tidak banyak dari masyarakat yang mau *vocal* terhadap isu lingkungan.

Kantong plastik berwarna hitam putih mewakili pesan bahwa kantong plastik memiliki sisi ‘hitam’ dan ‘putih’. Plastik adalah benda yang berguna bagi kehidupan manusia saat ini, namun di satu sisi juga menimbulkan bahaya laten apabila tidak ditangani dengan serius.

Agustinus “Timbool” melihat bahwa sampah plastik Bali saat ini sudah dalam kondisi yang memprihatinkan. Elemen terakhir, yaitu tali pengikat adalah sebuah simbol bahwa saat ini masyarakat Bali

sudah sangat tergantung pada dunia pariwisata, sehingga sulit untuk lepas dari bidang tersebut. Melalui mural "*Silent*" ini, Agustinus "Timbool" ingin mengajak masyarakat Bali untuk lebih peka terhadap kondisi alam Bali. Alam Bali, menurut Agustinus "Timbool" sudah banyak memberikan hal - hal baik dan juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga, sudah saatnya masyarakat untuk lebih peka dan melakukan aksi nyata untuk peduli terhadap lingkungan serta menyelamatkan kelestarian alam.

5. KESIMPULAN

Mural dapat merepresentasikan kritik lingkungan tentang bahaya sampah plastik di Bali. Mural dengan nama "*Silent*" mengandung pesan agar masyarakat Bali sadar dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Sehingga, alam di Bali tidak rusak akibat dari adanya pembangunan fasilitas pada sektor pariwisata.

Pesan dari mural tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pelukis mural tersebut. Berdasarkan konfirmasi pelukis menyatakan bahwa, setiap simbol yang ada mural "*Silent*" mengandung makna tersendiri, yang berfungsi untuk menyampaikan kritik tersebut.

Secara umum, mural "*Silent*" menggambarkan sosok patung Dewa Wisnu yang sedang menutup mata. Pada bagian mulutnya tertutup oleh plastik

poleng yang diikat pada seutas tali. Sosok patung Dewa Wisnu, yang diwakili oleh patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) adalah simbol dari pariwisata Bali modern. Dewa Wisnu juga merupakan representasi dari dewa pemelihara alam semesta dalam kultur masyarakat Bali.

Sosok Dewa Wisnu yang sedang menutup mata melambangkan ketidakpedulian masyarakat Bali terhadap kelestarian lingkungan. Masyarakat Bali saat ini hanya fokus pada pembangunan untuk sektor pariwisata tanpa memikirkan dampaknya pada sektor lingkungan. Mulut yang sedang tertutup adalah simbol enggannya masyarakat Bali bersuara akan kerusakan lingkungan demi menjaga citra pariwisata Bali. Tali yang mengikat plastik poleng adalah simbol keterikatan dan ketergantungan masyarakat Bali akan sektor pariwisata.

Plastik poleng adalah simbol dari konsep rwa bhineda, yaitu konsep dualisme. Dualisme yang dimaksud dalam mural ini memiliki dua sisi, baik secara positif serta sisi negatif. Plastik memiliki manfaat untuk memudahkan kehidupan manusia. Namun disisi lain, plastik memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Dampak negatifnya adalah plastik sulit untuk terurai. Sampah plastik juga telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan, terutama menjadi ancaman untuk flora dan fauna di Bali.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aditya Rakarendra. (2018). *Wall And*

- Environmental Criticism Reading Street Art In Geneng Village*, Yogyakarta, Universitas Islam Yogyakarta (Online) (<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12719> diakses pada 25 November 2021).
- Aiza Nofianti. (2018). *Analisis Semiotika Anti Korupsi Dalam Mural Karya Komunitas Peviar Di Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Universitas Riau (Online) (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF/SIP/article/download/18773/18145> diakses pada 28 November 2021).
- Binasrul Arif Rahmawan. (2016). *Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Burhan, Bungin. (2004). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Caroline Br Gurning. (2021). *Seni Mural Dan Identitas Pada Komunitas Mural Medan*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Cenadi, Christine Suharto. (1999). *Elemen Elemen dalam Desain Komunikasi Visual*. Nirmana Vol.1.
- Cristian Oki Chandra. (2013). *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, Bandung.
- Graphic Art Encyclopedia. (1992). *Layout is the arrangement of a book*. Sendpoints Publishing Co
- Jefkins, Frank. 1997. *Periklanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, p. 13.
- Hidayat. (2008). *Harmonisasi dengan sampah perkotaan sebagai upaya perbaikan kesehatan masyarakat, kualitas sumber air, lingkungan dan ekonomi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- I Made Maswinara, (2007), *Dewa-Dewi Hindu, Surabaya: Paramita, h. 21. Koesnadi Hardjosoemantri*. 2002. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mikke Susanto (2002). *Diksi rupa: istilah seni rupa*. Kanisius.
- Milda Sari. (2019). *Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh*. Skripsi, Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Muhammad Furqan Haqqy. (2021). *MAKNA SIMBOLIK DEWA WISNU DALAM AGAMA HINDU* (Studi Kasus: Pura Parahyangan Jagat Guru di Nusa Loka BSD, Tangerang Selatan).

- Persada, Basrowi., dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujileksono Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Pumaya, I., & Semara, I. (2018). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penataan Sungai Badung Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kota Denpasar*. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), pp. 1-10.
- Rai, S.I Wayan, "Rwa Bhineda Dalam Berkesenian Bali" dalam *Mudra Jurnal seni budaya* No. 11, TH. IX, Agustus 2001. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, UPT Penerbitan, 2001.
- Ryan Sheehan Nababan. (2019). *Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta)*, Malang, Universitas Negeri Malang (http://icadecs.um.ac.id/wpcontent/uploads/2019/05/Full-Paper-Ryan-Sheehan-Nababan_ICADECS19.pdf di akses pada 25 November 2021).
- Wirya. (1999). *Kemasan yang Menjual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianawan, R. (2002). *Mengenal Mural dari Waktu ke Waktu di Publik*.